

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data sangat diperhitungkan dalam menentukan jenis analisis yang digunakan (Basuki dan Yuliadi,2014). Uji normalitas juga dapat digunakan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Selanjutnya, uji yang dipakai untuk uji normalitas *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Z* dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sign (2-tailed) >* derajat kepercayaan (α) = 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas data dalam penelitian ini :

Tabel 5.1

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogrov-Smirnov Z	1.052
Asymp.Sig. (2-tailed)	.203

Sumber hasil regresi spss 2016

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Z menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sign (2-tailed) adalah sebesar $0.203 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak terjadinya korelasi antara variabel independen dalam suatu model regresi berganda, Apabila terjadi hubungan korelasi yang tinggi antara variabel Independen, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen akan terganggu dan terdapat multikolinearitas. Sehingga non-multikolinearitas harus dihindari dalam suatu penelitian. Adapun uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Variance inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Selanjutnya, kriteria yang digunakan dalam pengujian ini yaitu nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini :

Tabel 5.2

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Toleransi	Vif	Kesimpulan
Modal awal	791	1.265	Non Multikolinearitas
Lama Usaha	897	1.115	Non Multikolinearitas
Jam Kerja	857	1.167	Non Multikolinearitas
Pendidikan	972	1.029	Non Multikolinearitas

Sumber hasil regresi spss 2016

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa nilai VIF Seluruh variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam

metode penelitian ini tidak ada multikolinearitas antara variabel dependen. Berdasarkan tabel diatas uji multikolinearitas dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai VIF < 10. Modal awal (X1) sebesar 1.265 lama usaha (X2) sebesar 1.115 jam kerja (X3) sebesar 1.167 dan pendidikan (X4) sebesar 1.029 sehingga dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat dinyatakan bahwa model tidak mengalami gejala Multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan merupakan situasi dimana varians tidak konstan (Basuki dan Yuliadi,2015). Cara lain uji heteroskedastisitas adalah dengan Uji Korelasi Spearman. Uji ini dilakukan dengan mengkorelasikan variable-variabel bebas terhadap nilai absolute residual. Residual adalah selisih antara nilai variabel Y dengan nilai variabel Y yang diprediksi, dan absolut adalah nilai mutlaknya (nilai positif semua). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

Tabel 5.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Modal	0.72	Non Heteroskedastisitas
Lama Usaha	0.999	Non Heteroskedastisitas
Jam Kerja	0.89	Non Heteroskedastisitas
Pendidikan	0.354	Non Heteroskedastisitas

Sumber regresi spss 2016

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan keseluruhan variabel independen adalah lebih dari 0,05. Oleh karena itu tidak terjadi hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen dengan nilai absolut residual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel saling mempengaruhi dalam model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan DW (*Durbin-Watson*). Model yang bebas autokorelasi adalah model yang dinilai d_t -nya lebih besar dari d_U dan nilai d_t -nya lebih kecil dari $4-d_U$ dengan kata lain $d_U < d_t < 4-d_U$ (Ghozali,2011). Nilai d_U diperoleh dari tabel perbandingan. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel independen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing masing variabel independen mempunyai hubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penerunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan variabel sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Pendapatan

$B_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Modal

X_2 = Lama Usaha

X_3 = Jam Kerja

X_4 = Pendidikan

e = *Term of Error*

Tabel 5.5

Hail Regresi Linier Berganda

Variabel	B	T _{hitung}	Sig
Konstanta	-2.028	-4.244	.000
Modal awal (X1)	0.008	1.675	.097
Lama Usaha(X2)	0.002	0.344	.732
Jam Kerja(X3)	0.164	6.598	.000
Pendidikan (X4)	0.167	2.050	.043
F hitung	16.517		
Sig. F	0.000		
R Square	0.410		
Pendapatan (Y)	Variabel Dependen		

Sumber hasil regresi spss 2016

Berdasarkan perhitungan menggunakan model regresi linier berganda, maka dapat diperoleh persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = -2.028 + 0.008 X_1 + 0.002X_2 + 0.164X_3 + 0.167X_4$$

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa variabel modal awal memiliki signifikan sebesar 0.008 variabel lama usaha memiliki signifikan sebesar 0.002 variabel jam kerja

memiliki signifikan sebesar 0.164 dan variabel pendidikan memiliki signifikan sebesar 0.167. Artinya hanya 3 (tiga) variabel yang mempunyai pengaruh terhadap dependen. Hubungan regresi masing masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Variabel Modal awal (X1)

Variabel modal awal (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.008 yang artinya apabila terjadi perubahan nilai modal awal sebesar 1 Juta maka akan meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta (Y) sebesar Rp. 8000,00 Sehingga dapat dinyatakan bahwa modal awal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta.

b. Variabel Lama Usaha (X2)

Variabel lama usaha (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0.002 yang artinya apabila terjadi perubahan nilai lama Usaha sebesar 1 Juta maka akan meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta (Y) sebesar Rp. 2000,00 Sehingga dapat dinyatakan bahwa lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta.

c. Variabel Jam Kerja (X3)

Variabel Jam Kerja (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 0.164 yang artinya apabila terjadi perubahan nilai Jam kerja sebesar 1 Jam maka meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta (Y) sebesar Rp.164.000,00 Sehingga dapat dinyatakan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta.

d. Variabel Pendidikan (X4)

Variabel pendidikan (X4) memiliki nilai koefisien sebesar 0.167 yang artinya apabila terjadi perubahan nilai Pendidikan yang tinggi maka meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta (Y). Sehingga dapat dinyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta.

6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan melalui pembuktian koefisien regresi. Pembuktian koefisien regresi dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen (X) yaitu Modal awal, lama usaha, jam kerja dan pendidikan. Pengujian ini dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan uji F maupun menggunakan uji t terhadap variabel dependen (Y). Sehingga, akan diketahui apakah variabel-variabel independen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel-variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasannya :

1. Uji Signifikansi Variabel secara Individu (Uji-t)

Uji signifikansi variabel secara individu dimasukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel-variabel independen X1,X2,X3,dan X4 terhadap variabel dependen.

Hipotesis :

- Hipotesis H0 : tidak ada pengaruh X1,X2,X3 dan X4 secara parsial terhadap pendapatan variabel dependen (Y)

- Hipotesis Ha : ada pengaruh X1,X2,X3 dan X4 secara parsial terhadap variabel dependen (Y)

Dengan kriteria pengambilan keputusan :

- H0 diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (tidak berpengaruh)
- H0 ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (berpengaruh)

Dalam penelitian ini untuk memperoleh nilai t table dapat dilihat pada tabel t statistik pada $df=n-k-1$ atau $100-4-1=95$ (k adl jumlah variabel independen). Dengan signifikan 0,05, dan uji 2 sisi. Diperoleh hasil t tabel= 1,985 / -1,985.

Tabel 5.6

Tabel T hitung dan T tabel

Variabel	Koefisien	A	t-hitung	t-tabel
Constanta	-2.028	0,05	-4.244	1,985
Modal awal	0.008	0,05	1.675	1,985
Lama usaha	0.002	0,05	0.344	1,985
Jam kerja	0.164	0,05	6.598	1,985
Pendidikan	0.167	0,05	2.050	1,985

Sumber hasil regresi spss 2016

a). Pengujian Terhadap Variabel Modal awal (X1)

Variabel X1 secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini karena nilai t hitung > t tabel ($1.675 > 1,985$) atau signifikansi < 0,05 ($0,097 < 0,05$) sehingga H0 ditolak. Pengaruhnya positif karena nilai hitung positif, artinya jika X1 meningkat maka Pendapatan Y juga meningkat. Hal ini berarti bahwa variabel modal awal (X1) memiliki tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta.

a) Pengujian Terhadap Lama Usaha (X2)

Variabel X2 secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,344 < 1,985$) atau signifikansi $> 0,05$ ($0,940 > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel lama usaha (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta.

b) . Pengujian Terhadap Jam Kerja (X3)

Variabel X3 secara Parsial berpengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini karena nilai t hitung $> t$ tabel ($6,598 > 1,985$) atau signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Pengaruhnya positif karena nilai t hitung positif, artinya jika X3 meningkat maka pendapatan (Y) juga meningkat. Hal ini berarti bahwa variabel jam kerja (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta.

c) . Pengujian Terhadap Pendidikan (X4)

Variabel X4 secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan (Y). Hal ini karena nilai t hitung $> t$ tabel ($2,050 > 1,985$) atau signifikansi $< 0,05$ ($0,043 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Pengaruhnya positif karena nilai t hitung positif, artinya jika X4 meningkat maka pendapatan Y juga akan meningkat. Hal ini berarti bahwa variabel pendidikan (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji- F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen bekerja secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis :

- Ho : Tidak ada pengaruh X1,X2,X3 dan X4 secara bersama sama terhadap Y
- Ha : Ada pengaruh X1,X2,X3 dan X4 secara bersama sama terhadap Y

Kriteria pengambilan keputusan :

- Ho : diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ (tidak berpengaruh)
- Ho : ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ (berpengaruh)
-

Tabel 5.7

Tabel Hasil Uji F

F-Statistik	A	Keterangan
17.678	0,05	Menolak H ₀

Sumber hasil regresi spss 2016

Berdasarkan hasil analisis Uji F dapat diketahuin bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000. Dengan menggunakan variabel X1,X2,X3, dan X4 secara bersama sama berpengaruh terhadap Y. Hal ini karena nilai F hitung > F tabel (17,678>2,467) atau dengan signifikansi 0,000>0,005. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan sarana pengujian untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dengan model regresi tersebut. Nilai uji koefisien relasi dalam regresi ditunjukkan dengan nilai R. berikut adalah tabel uji koefisien determinasi, Analisis determinasi atau R² juga menjadi tolak ukur yang menunjukkan seberapa besar variabel independen memberikan kontribusi terhadap variabel dependen analisis determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Tabel 5.8

Hail Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	Adjusted R-squared	Durbin-Watson
.427	.385	1.765

Sumber hasil regresi spss 2016

Dari hasil perhitungan regresi diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah sampel sebanyak 100 orang responden didapatkan bahwa nilai R^2 sejumlah .410 yang berarti variabel independen Modal awal (X1), lama usaha (X2), Jam kerja (X3) dan pendidikan (X4) menjelaskan variasi dari variabel tingkat pendapatan (Y) sebanyak 0,385 atau 38,5%. Sedangkan sisanya tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta di pengaruhi oleh faktor lain diluar model yang diteliti.

B. Pembahasan

Pembahasan ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari Modal awal, Lama usaha, Jam kerja, dan Pendidikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta. Dari analisis data yang sudah di peroleh dari kuisoner yang diperoleh dari 100 responden yang kemudian peneliti olah menggunakan sistem alat analisis berupa SPSS dengan metode analisis regresi berganda, dan dapat di interprestasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Modal Awal Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Malioboro Yogyakarta

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam menajlankan suatu usaha, termasuk dalam usaha Pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta. Modal menjadi hal yang sangat penting dan paling utama untuk memulai usaha dalam berdagang. Pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta yang sudah memiliki

modal yang cukup untuk berdagang tentunya akan segera memulai berdagang di kawasan Malioboro Yogyakarta dengan bukti memulai membeli produk untuk di jual belikan untuk memenuhi sarana dalam produksi. Namun hal ini akan berbeda dengan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta yang halnya jika pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta mempunyai modal sedikit tentunya dalam berdagang akan berbeda dengan pedagang yang sudah memiliki modal yang banyak dalam berdagang.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat nilai signifikansi sebesar 0,097 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa modal awal secara positif dan signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan yang berkaitan dengan modal awal mampu mendorong meningkatnya pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta . Semakin banyak dan semakin besar modal yang digunakan seorang pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta, maka semakin besar pula peluang yang akan dimiliki untuk menambahkan jumlah barang dagangan dan produk yang akan dijual belikan, sehingga konsumen akan lebih banyak dalam memilih pada saat berbelanja sehingga semakin banyak modal yang dikeluarkan oleh seorang penjual atau pedagang maka akan semakin banyak juga barang yang akan di jual sehingga pedagang yang mempunyai modal sedikit akan kalah sama penjual yang mempunyai modal lebih banyak karena itu bisa dilihat dari barang yang di jualnya.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Cyntia (2013) hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa ada ada 4 (empat) variabel independen yaitu jam kerja, modal usaha, jenis produk dan lokasisangat berpengaruh positif signifikan pada pendapatan pedagang yang berada di pasar jimbaran kelurahan jimbaran. ke 4 (empat) variabel tersebut

sangat berpengaruh dan sangat dominan pada pendapatan pedagang yang berada di pasar jimbaran kabupaten bandung yaitu variabel jam kerja (0,574) dan paling besar adalah dari variabel lainnya yaitu beberapa variabel seperti modal kerja (0.274) variabel lokasi (0.157) dan variabel jenis produk (0,143).

2. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Malioboro Yogyakarta

Lama usaha menunjukkan lama seseorang dalam melakukan suatu usaha atau seseorang dalam berkarya dan juga melakukan produksi dalam menekuni suatu bisnis usaha tersebut dari pengalaman usaha bahwa seseorang itu dapat mengumpulkan pengetahuan dan juga keterampilan dalam bekerja hal ini membuat seseorang tidak akan ragu dalam memulai usaha.

Dari Uji Hipotesis yang sudah dilakukan bahwa didapat nilai signifikansi sebesar 0.732 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta. Hal yang mendorong tidak berpengaruhnya lama usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta karena para konsumen tidak tahu akan mana pedagang yang sudah lama dan pedagang yang baru pada dasarnya pedagang yang belum lama berdagang dan belum memiliki pengalaman yang lama dalam berdagang akan tetapi mereka mempunyai pengetahuan dan cara yang bagus dalam berdagang dan bisa meniru bagaimana cara berdagang kepada pedagang yang berada disekitarnya. Pedagang yang sudah berdagang lebih lama dan pedagang yang baru keduanya sama sama memiliki pengetahuan dan gaya berdagang yang sama sehingga masa berdagang lama ataupun masa berdagang baru tidak akan mempengaruhi pendapatan pedagang.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Damariyah (2015) yang menyatakan bahwa lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Penelitian Noor aini (2014) yang berjudul , yang juga menyatakan bahwa lama usaha tidak berpengaruh signifikansi terhadap pendapatan pedagang karena pedagang yang belum memiliki masa kerja lama ataupun pedagang yang usahanya baru sebagian dari mereka dapat lebih bisa mengatur pendapatan dan melakukan suatu inovasi-inovasi baru dan berbeda sehingga dapat bersaing di pasar. Seperti halnya pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta bahwa pedagang yang sudah berjualan sekitar 30 tahun akan kalah sama pedagang yang baru berdagang karena dilihat dari segi produk jualan, sama saja seperti pedagang yang baru karena wisatawan tidak akan melihat dan memilih mana pedagang baru dan pedagang lama untuk membeli bahkan susah di bedakan dan pembelipun tidak bisa melihatnya lama usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang hal ini juga di dukung karena pembeli yang dulunya berbelanja sudah memilih untuk membeli dan bertransaksi di lokasi lain yang mereka sudah anggap lebih aman dan nyaman serta tidak kalah harga lebih murah dan terjangkau oleh para wisatawan.

3. Pengaruh Jam Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Malioboro Yogyakarta

Jam kerja menunjukkan lama usaha waktu yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha, yang dimulai sejak dalam mempersiapkan usaha yang akan di dagangkan dengan menggunakan ukuran dalam satuan jam dalam bekerja.

Dari uji hipotesis yang sudah dilakukan didapat nilai signifikan sebesar 0,000 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa jam kerja berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta. Hal

ini menunjukkan bahwa pernyataan yang berkaitan dengan jam kerja mampu mendorong dan meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta. Pembeli tidak dapat di ketahui kapan akan berbelanja dan akan datang, sehingga dengan jumlah jam kerja yang semakin banyak dalam berdagang maka pedagang memiliki waktu yang banyak dalam menunggu kedatangan pembeli yang berwisata di kawasan Malioboro Yogyakarta, sehingga dengan jumlah jam kerja yang semakin banyak maka pedagang akan lebih banyak waktu dalam berdagang dan menunggu pembeli datang. Pembeli juga akan terbantu dengan adanya pedagang yang berdagang memiliki waktu lebih lama begitu halnya dengan di kawasan wisata Malioboro Yogyakarta kawasan Malioboro selalu ramai dari pagi hingga malam oleh pengunjung wisatawan yang berdatangan dari luar daerah sehingga semakin lama waktu dalam berdagang maka semakin banyak pula peluang dalam berdagang untuk menghasilkan pendapatan pedagang kaki lima di malioboro Yogyakarta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh oleh Galih suryanto (2005) Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara bersama variabel Modal berdagang, jam berdagang, dan pengalaman berdagang itu sangat jelas mempengaruhi pendapatan pedagang konveksi atau secara serentak sangat berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi. Pada saat musim liburan jam berdagang akan lebih panjang dan lebih banyak hal ini dikarenakan kawasan Malioboro Yogyakarta banyak dikunjungi oleh wisatawan yang selalu berdatangan terus jadi jam kerja sangatlah berpengaruh dan bagaimana tergantung pedagangnya sendiri dalam berdagang semakin lama bekerja atau berdagang maka semakin banyak pula pendapatan yang di peroleh pedagang kaki lima yang beradai di malioboro Yogyakarta.

4. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Malioboro Yogyakarta

Tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pendidikan yang di tempuh oleh pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,043 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki tingkat signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta.

Pada dasarnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta karena semakin tinggi pendidikan semakin banyak juga pendapatan yang di peroleh pendidikan merupakan suatu hal yang didapatkan dari hasil belajar di pendidikan formal. Selain itu pengetahuan umumnya akan pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap penyerapan informasi, pengetahuan, dan inovasi. Pendidikan juga merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang sangat tinggi akan memiliki kualitas dan kemampuan daya saing yang relatif lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai rendah atau tidak berpendidikan. Pedagang yang berpendidikan akan lebih pintar dalam mengelola usaha karena berdagang juga harus di barengi dengan teori supaya usaha tetap maju dan pendidikan juga merupakan unsur modernisasi yang mengarah kepada terciptanya suatu cara untuk berfikir yang rasional dan yang mendorong gaya hidup dengan teknologi yang moderen sehingga tidak kalah saing dalam berdagang.

Oleh karena itu, tingkat pendidikan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta sangat berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin

tinggi pula kualitas dalam berinovasi usaha dalam daya saing usaha begitu juga dengan pedagang semakin tinggi pendidikan dan kualitas pedagang maka akan semakin tinggi juga pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta.